

**HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN GARMEN APPAREL (TEKNIK BORDIR) DENGAN
MOTIVASI BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR DI UPT PELATIHAN KERJA
KABUPATEN BOJONEGORO**

Elsa Audia Grendianika

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(elsa.audy@ymail.com)

Dr. Soedjarwo, M.S.

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(soedjarwo9@gmail.com)

Abstrak

Pelatihan Garmen Apparel merupakan program yang diselenggarakan oleh UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian membordir dengan mesin dalam bidang produksi pakaian dan lenen rumah tangga berbahan kain. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki membuat masyarakat tidak memiliki kepercayaan diri untuk menciptakan lapangan usaha sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran juga ditambahkan materi mengenai kewirausahaan agar warga belajar termotivasi untuk berwirausaha. Motivasi berwirausaha ini merupakan aspek utama yang harus diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dan pelatihan. Motivasi berwirausaha dipandang sebagai pondasi bagi seseorang yang berniat menjadi wirausahawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang warga belajar Pelatihan Garmen Apparel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus *product moment* untuk menganalisis hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,420 \geq 0,361$) yang artinya terdapat korelasi yang positif antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup tinggi karena berada pada interval koefisien $0,40 - 0,599$. Karena nilai korelasi menunjukkan angka yang positif maka dikatakan searah yang artinya jika nilai pelatihan tinggi maka motivasi berwirausaha warga belajar juga tinggi. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($2,49 \geq 2,048$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan dan searah antara program pelatihan dengan motivasi berwirausaha.

Kata kunci : Pelatihan, Motivasi Berwirausaha

Abstract

Apparel Garment Training is a program which is organized by the Employment Training Unit Bojonegoro to increase their knowledge and expertise with the embroidery machine in the production of clothing and *lenen* fabric's house-holding. The lack of knowledge and skills possessed made public does not have confidence to create their own business field. So in the learning process also added material on entrepreneurship so that learners are motivated to entrepreneurship. Entrepreneurship motivation is a major aspect that should be given to citizens through education and training. Entrepreneurship motivation is seen as the main foundation for a person who intended to become entrepreneurs.

The purpose of this study was to determine the correlation between apparel garment training with citizen's entrepreneurship motivation in Job Training Unit Bojonegoro. This study is using a quantitative research approach to the type of correlational research. The number of respondents in this study was 30 residents learned Apparel Garment Training. The data that used in this study was collected by questionnaires, observation, and documentation. To analyzing the data in this study is using product moment formula to analyze the questionnaires result.

The results showed that r count is greater than r table ($0.420 \geq 0.361$), which means that there is a positive correlation between apparel garment training with entrepreneurship motivation, so that H_a is accepted, and H_0 is rejected. The relationship between the two variables included in the category is quite high because it is in the interval coefficient of 0.40 to 0.599 . Because the value of the correlation indicates a

positive number, or it could be categorized as unidirectional, it means that if the value is high, the entrepreneurship's motivation of citizens to learn is high. The result of significance test also shows that the price of t is greater than t table ($2.49 \geq 2.048$) so it can be concluded that there is a positive relationship, significant, and directional between the training's program with the entrepreneurship motivation.

Keywords: Training, Entrepreneurship, Motivation

PENDAHULUAN

Memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang cukup merupakan hal yang diinginkan oleh semua lapisan masyarakat. Dalam kondisi perekonomian yang semakin terpuruk, masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri padahal lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia masih belum berorientasi pada kewirausahaan. Hal ini membuat wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Karena persaingan dunia kerja semakin ketat, setiap orang harus punya pengetahuan dan keterampilan sehingga ahli dalam bidang kerja tertentu agar bisa bersaing di era seperti sekarang.

Dari data Disnakertrans Kabupaten Bojonegoro tahun 2015, jumlah pengangguran di Kabupaten Bojonegoro mencapai 4.999 dari 1.209.973 jiwa. Di tahun 2016 meningkat tajam menjadi 21.000 orang. Hal ini disebabkan oleh industri minyak yang dulunya menyerap 12.000 tenaga kerja setiap tahunnya kini telah melakukan pengurangan mencapai 10.000 tenaga kerja. Sedangkan jumlah lulusan SMA/SMK terus bertambah, sehingga membuat daftar pencari kerja meningkat drastis.

Sebagai salah satu subsistem dari sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada bidang kerja tertentu. Berbeda dari pendidikan jalur sekolah, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah lebih menekankan pada pemberian bekal kepada warga belajar sesuai kebutuhan masyarakat agar mereka mampu menghidupi dirinya sendiri. Untuk itu Pendidikan Luar Sekolah sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yaitu untuk melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka pendidikan sepanjang hayat yang sangat

dibutuhkan sesuai dengan perkembangan zaman. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pada PP RI No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 103 ayat (3), tercantum bahwa lembaga pelatihan menyelenggarakan program pelatihan kerja dan pelatihan lain untuk meningkatkan kompetensi kerja bagi pencari kerja dan pekerja. Dari permasalahan pengangguran yang semakin meningkat maka pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja merupakan pemecahan masalah yang ada.

Simamora (dalam Kamil, 2007:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Lynton (Marzuki, 2012: 173) mengatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat menghasilkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut.

Salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan keterampilan adalah lembaga pemerintahan yaitu Unit Pelaksana Teknik Pelatihan Kerja Bojonegara. UPT Pelatihan Kerja adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro melaksanakan dan mengembangkan Program Pelatihan Berbasis Masyarakat dan Kompetensi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia agar dapat hidup mandiri dan sejahtera terlepas dari masalah pengangguran dan kemiskinan. Program & Kegiatan Pelatihan dikembangkan ke arah orientasi "Bisnis" yaitu hasil akhir kegiatan pelatihan menghasilkan suatu produksi barang dan jasa. Pergeseran ini melalui penambahan material "Entrepreneur" atau "Kewirausahaan" sehingga peserta pelatihan memiliki kompetensi ketrampilan teknis dan kompetensi

HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN GARMEN APPAREL DENGAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA

managerial. Sasaran dari pelatihan kerja adalah para pencari kerja dan masyarakat usia kerja untuk memenuhi kebutuhan bursa kerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu program pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro adalah Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir).

Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir) adalah serangkaian aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam bidang produksi pakaian dan lenan rumah tangga berbahan kain yang diberikan baik teori maupun praktek kepada masyarakat dengan materi mendesain, menggunting, dan membordir.

Dari beberapa jenis pelatihan bersertifikat yang diselenggarakan se-Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah peserta 13.221 orang, hampir 60% sudah bekerja menempati lapangan kerja yang tersedia. Kebanyakan dari mereka ditempatkan di luar Bojonegoro. Untuk lulusan pelatihan garmen, yang terbaru ada 100 orang lulusan dari sekitar 1000 orang yang mengikuti pelatihan kini bekerja di pabrik garmen di Desa Bakung Kec. Kanor dengan sistem penempatan yang merupakan program Kios 3 in 1 yang ada di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro. Namun hal tersebut membutuhkan waktu tunggu yang cukup lama kurang lebih satu tahun karena lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas dan tidak selalu ada. Seharusnya warga belajar setelah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan untuk berwirausaha sendiri. Dessler (2010: 281) pelatihan tidak bermanfaat jika peserta tidak mendapatkan kemampuan atau motivasi untuk mendapatkan keuntungan darinya. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk mengikuti pelatihan, salah satu faktor yakni karena terdesak oleh kebutuhan. Baik kebutuhan untuk menambah penghasilan ataupun kebutuhan untuk menambah pengalaman. Faktor lain yang mendorong seseorang untuk mengikuti pelatihan adalah faktor untuk berwirausaha. Seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya satu motif, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Motif Berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi Suhandana (Suryana, 2003: 32).

Mc. Clleland (Suryana, 2003: 32) mengelompokkan kebutuhan (*needs*) menjadi tiga, yakni:

- 1) *Need for achievement (n'Ach)* Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibanding sebelumnya,
- 2) *Need for power (n''Pow)* merupakan hasrat untuk mempengaruhi, mengendalikan, dan menguasai orang lain. Hal tersebut dapat dicirikan dengan keberanian untuk bersaing dan berorientasi pada status,
- 3) *Need for affiliation (n''Aff)*: adalah hasrat untuk diterima dan disukai oleh orang lain. Wirausaha yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi lebih menyukai persahabatan, bekerja sama daripada bersaing dengan tidak sehat dan menjaga prasangka sehingga mampu memimpin bawahan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Alma (2013: 68) berwirausaha pada hakekatnya adalah sifat dan sikap seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkatakata, tetapi juga harus berbuat dan merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Jadi, motivasi berwirausaha merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan membawa visi ke dalam kehidupan untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Seorang wirausahawan mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul. Pelatihan dan motivasi berwirausaha memiliki keterkaitan yang sangat erat. Di mana melalui pelatihan dengan pemberian materi-materi tentang keterampilan di dalamnya juga diberikan materi mengenai kewirausahaan. Dengan keterampilan yang mereka kuasai dalam diri peserta didik selama mengikuti pelatihan sehingga tumbuh motivasi untuk mendirikan sebuah usaha garmen yang merupakan implementasi dari peserta didik yang mengikuti pelatihan tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori ahli, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan garmen apparel (teknik bordir) bagi warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro dan melihat apakah ada hubungan antara pelatihan garmen apparel (teknik bordir) dengan motivasi berwirausaha sehingga peneliti mengangkat judul penelitian "Hubungan Antara

HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN GARMEN APPAREL DENGAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA

Pelatihan Garmen Apparel dengan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Bojonegoro”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya hubungan antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Kab. Bojonegoro. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional.

Penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2006:4).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelatihan Kerja Kab. Bojonegoro yang terletak di Jl. KH. R. Moh Rosyid Km. 05 Kab. Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang peserta didik pelatihan garmen apparel di UPT Pelatihan Kerja Kab. Bojonegoro yang mendapatkan kesempatan sama untuk mengikuti pelatihan garmen apparel. Peneliti menggunakan sampel jenuh sehingga peserta yang berjumlah 30 orang seluruhnya dijadikan sampel untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:3). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Variabel Independent* (variabel bebas) yaitu Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir).

Pelatihan Garmen Apparel adalah serangkaian aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam bidang produksi pakaian dan lenen rumah tangga berbahan kain yang diberikan baik teori maupun praktek kepada masyarakat.

2. *Variabel Dependen* (variabel terikat) yaitu Motivasi Berwirausaha.

Motivasi Berwirausaha merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan membawa visi ke dalam kehidupan untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Seorang wirausahawan mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah instrument observasi dan instrument angket. Indikator dari pelatihan garmen apparel dilihat dari komponen-komponen pelatihan yang disesuaikan dengan pendapat Moekijat (1991:67), yaitu:

- a. Peserta Pelatihan
- b. Instruktur Pelatihan
- c. Waktu Pelatihan
- d. Materi (Bahan) Pelatihan
- e. Metode Pelatihan

Alasan peneliti memilih indikator di atas karena komponen-komponen pelatihan tersebut disesuaikan dengan sasaran pelatihan dan sangat tepat apabila digunakan untuk melihat pelaksanaan pelatihan yang terddapat di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro.

Indikator dari motivasi berwirausaha dikemukakan oleh Marbun (Alma, 2013:52) dan Mc. Cilleland, yaitu:

- a. percaya diri
- b. berorientasikan tugas dan hasil
- c. pengambil resiko
- d. kemampuan memimpin
- e. keorsinilan,
- f. berorientasi ke masa depan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan suatu metode pengumpulan data, karena penelitian merupakan suatu kegiatan yang ilmiah dimana data yang terkumpul untuk mendukung penelitian harus relevan dengan

masalah yang dihadapi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pengumpulan data dan selanjutnya data-data yang diperoleh diolah dan dianalisis.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi:

1. Metode Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tinggi rendahnya motivasi berwirausaha dan pelatihan. Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Pada penelitian ini menggunakan angket langsung dan bersifat tertutup yang mana responden dapat langsung menjawab pertanyaan.

Kriteria skor yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert dengan bentuk pernyataan yaitu menggunakan ketentuan penilaian sebagai berikut:

- a) Untuk pertanyaan dengan jawaban yang mengarah positif
 - 1) Skor 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju
 - 2) Skor 3 untuk pilihan jawaban setuju
 - 3) Skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju
 - 4) Skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju
- b) Untuk pertanyaan dengan jawaban yang mengarah negative
 - 1) Skor 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju
 - 2) Skor 2 untuk pilihan jawaban setuju
 - 3) Skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju
 - 4) Skor 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju

2. Metode Observasi

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai proses pelatihan garmen apparel. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan. Jadi teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3. Dokumentasi

Menurut Riyanto (2007: 103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data

dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data-data tertulis, seperti profil lembaga, materi yang diberikan oleh lembaga dalam pelatihan garmen apparel ini, daftar nama pendidik, dokumentasi kegiatan berupa foto pelatihan garmen apparel.

Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2015: 348) Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas menggunakan rumus *correlation product moment* dan bantuan SPSS Versi 21.

2. Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instrument juga harus reliable. Menurut Sugiyono (2015: 348) mengungkapkan bahwa instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS Versi 21.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Hipotesis dari penelitian ini termasuk dalam hipotesis asosiatif dan termasuk data interval oleh karena itu peneliti menggunakan teknik statistik *Korelasi Product Moment* (Sugiyono, 2015: 228). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif, data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel yaitu (1) pelatihan garmen apparel (2) motivasi berwirausaha.

Untuk uji hipotesis tersebut maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan:

- rx_y = Koefisien korelasi
- x = jumlah dari variabel bebas
- y = jumlah dari variabel terikat
- N = Jumlah Subjek

Untuk melihat seberapa kuat hubungan tersebut maka dapat dilihat pada tabel berikut ini (Sugiyono, 2013:231).

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Tinggi
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara statistik, hubungan antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha diketahui bahwa nilai korelasi hitung sebesar **0,420** dan untuk N=30 dengan taraf signifikan 5% maka harga r-tabel diketahui samadengan 0,361. Ketentuannya bila r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak. Di dalam tabel pada coloum Sig. (2-tailed) menunjukkan angka signifikansi 0,021 lebh kecil dari ρ 0,05, jadi disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Sedangkan arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi hasilnya positif atau negative. Pada coloum *Pearson Correlation* hasilnya menunjukkan positif yaitu 0,420 maka korelasi kedua variable bersifat searah. Maksudnya jika nilai pelatihan tinggi maka nilai motivasi berwirausaha akan tinggi pula. Jadi, dengan demikian hipotesis berbunyi Adanya Hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro diterima atau **H_a diterima**,

Simamora (Kamil, 2007:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang

untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Lynton (Marzuki, 2012: 173) mengatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat menghasilkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut. Terselenggaranya Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir) yang merupakan program untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian membordir dengan mesin dalam bidang produksi pakaian dan lenen rumah tangga berbahan kain yang diberikan baik teori maupun praktek kepada masyarakat dengan materi yang diajarkan antara lain mendesain, memotong, dan membordir serta penambahan materi mengenai kewirausahaan oleh UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro sesuai dengan fungsi Pendidikan Luar Sekolah yaitu sebagai pelengkap, pengganti, dan penambah yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, program pelatihan yang diselenggarakan UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar sehingga dapat produktif dan kreatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Dalam penyelenggaraan pelatihan terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pelatihan, yaitu:

- a. Pendukung pelaksanaan pelatihan
 - 1) Sarana dan prasarana yang memadai sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar
 - 2) Tutor yang ahli dalam bidang garmen
 - 3) Terdapat anggaran uang makan dan uang transport untuk warga belajar
 - 4) Alat dan bahan untuk membordir yang sudah tersedia lengkap
- b. Penghambat pelaksanaan pelatihan
 - 1) Kehadiran warga belajar yang tidak rutin akan menghambat proses pembelajaran sehingga warga belajar tersebut kurang memahami materi
 - 2) Materi kewirausahaan yang masih kurang sehingga warga belajar kurang memiliki motivasi berwirausaha

HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN GARMEN APPAREL DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA

Tabel 2. Hasil Angket Dari Variabel Pelatihan (X) :

Skor	X1	X2	X3	X4	X5
4	23	25	15	18	21
3	7	5	15	12	9
2	-	-	-	-	-
1	-	-	-	-	-
Total	30	30	30	30	30
Rata-rata Indikator	3,8	3,8	3,5	3,6	3,7
Rata-rata Variabel	3,7				

Pada variabel Pelatihan dengan lima indikator, rata-rata untuk variabel Pelatihan adalah 3,7 dalam kategori Sangat Tinggi. Indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Instruktur Pelatihan** dengan skor **3,8**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Waktu Pelatihan** dengan skor **3,5**, dimana didalam indikator tersebut terdapat 2 sub indikator yaitu Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pembelajaran baik teori maupun praktik dan kesesuaian alokasi waktu pemberian materi dengan kemampuan peserta didik. Pemberian materi baik teori maupun praktik sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan, akan tetapi dengan kemampuan dan IQ peserta didik yang berbeda-beda, waktu yang dianggarkan sejumlah 240 Jam Pelajaran belum cukup untuk membuat peserta didik terampil membuat produk garmen (teknik bordir). Moekijat (1991:66) mengatakan bahwa lamanya masa pelatihan tergantung kepada kecakapan yang akan diperoleh, kemampuan belajar dari peserta pelatihan, dan media latihan yang dipergunakan. Seharusnya jumlah waktu yang perlu dialokasikan dipertimbangkan sesuai kebutuhan, tidak dipaksakan terlalu sempit atau terlalu longgar.

Tabel 3. Hasil Angket Dari Variabel Motivasi Berwirausaha (Y)

Skor	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
4	15	28	22	9	25	19
3	15	2	8	20	5	11
2	-	-	-	1	-	-
1	-	-	-	-	-	-
Total	30	30	30	30	30	30
Rata-rata Indikator	3,5	3,9	3,7	3,3	3,8	3,6
Rata-rata Variabel	3,6					

Pada variabel Motivasi Berwirausaha dengan enam indikator, rata-rata untuk variabel Motivasi Berwirausaha adalah 3,6 dalam kategori Sangat Tinggi. Indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Berorientasikan Tugas dan Hasil** dengan skor **3,9**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Kemampuan Memimpin** dengan skor **3,3**, dimana didalam indikator tersebut terdapat 2 sub indikator yaitu mampu memimpin bawahan dengan baik, menanggapi saran dan kritik dari bawahan dan orang lain. Warga Belajar di Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir) rata-rata belum memiliki kemampuan untuk memimpin, mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Seharusnya setiap individu yang mendirikan sebuah usaha haruslah mempunyai kemampuan memimpin yang baik. Alma (2013:54) mengatakan bahwa sifat kepemimpinan memang sudah dalam diri masing-masing individu, namun masing-masing individu harus bisa menyesuaikan diri dengan orang yang ia pimpin. Ketika membuka lapangan kerja sendiri, seseorang pasti memiliki bawahan yang akan ia pimpin. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dan saran dari bawahan. Selain itu pemimpin juga harus responsif terhadap masukan dari bawahan maupun orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Soedjarwo, M.S. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing hingga tugas ini selesai.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang diteliti oleh peneliti didapatkan hasil yaitu Pelatihan Garmen Apparel (Teknik Bordir) yang diselenggarakan oleh UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan sudah berjalannya aspek-aspek pelatihan. Berikut beberapa simpulan yang dapat diambil:

1. Terdapat korelasi yang positif antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro. Koefisien korelasi antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha sebesar 0,420. Karena harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,420 \geq 0,361$) maka disimpulkan terdapat

hubungan antara variabel pelatihan dengan variabel motivasi berwirausaha. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup tinggi karena berada pada interval koefisien 0,400 – 0,599. Karena koefisien korelasi menunjukkan angka positif yaitu 0,420 sehingga dikatakan searah. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($2,69 \geq 2,048$) sehingga H_0 diterima. Pada IBM SPSS 21 coloum Sig.2-tailed menunjukkan angka $0,021 < 0,05$ yang berarti signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan dan searah antara pelatihan garmen apparel dengan motivasi berwirausaha. Semakin Warga Belajar Serius dalam Mengikuti Kegiatan Pelatihan, maka makin meningkat pula Motivasi Berwirausaha.

2. Nilai koefisien korelasi antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha 0,420 belum bisa mencapai kategori sangat tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan indikator pelatihan yang memiliki nilai rendah yaitu waktu pelatihan dengan skor 3,5, sedangkan indikator motivasi berwirausaha yang memiliki nilai rendah yaitu kemampuan memimpin dengan skor 3,3.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa pelatihan garmen apparel memiliki korelasi yang positif dengan motivasi berwirausaha namun belum mencapai kategori sangat tinggi. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelatihan Garmen Apparel di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Namun perlu adanya ketegasan dari tutor mengenai kehadiran warga belajar. Tutor harus aktif memberikan nasehat agar warga belajar hadir secara rutin mengikuti pelatihan.
2. Kemampuan memimpin dan pengetahuan mengenai permodalan warga belajar masih rendah, oleh sebab itu perlu diberikan lebih banyak materi kewirausahaan dalam proses pembelajaran, sehingga warga belajar memiliki kemampuan yang matang untuk berwirausaha.
3. Alangkah baiknya tutor mempertegas warga belajar dan dapat mengorganisir waktu pelatihan dengan baik sesuai jadwal, agar saat jam pelatihan

selesai warga belajar mentaati dan tidak menunda jadwal pulang.

4. Bagi peneliti lain, mengungkapkan lebih jauh tentang variabel lain yang terkait dengan pelaksanaan pelatihan dan motivasi berwirausaha warga belajar di UPT Pelatihan Kerja Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dessler, Gary. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Indeks
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Krishna, S. M. 2013. "Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia". *Journal Of Business Management & Social Sciences Research*. Vol.2 No.1, 1-6.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

_____. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suryana, 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat

Wijaya, Tony. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, (Online), Vol.10. No. 2, September 2008: 93-104. (<http://directory.umm.ac.id/wirausaha/MAN07090204.pdf>, diunduh 07 November 2016).

UU R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.

<http://www.bojonegorokab.go.id>. diakses pada 08 November 2016.

<http://www.blokbojonegoro.com>. diakses pada 08 November 2016.

